

**KETIMPANGAN DUKUNGAN DALAM PENDIDIKAN: KETERBATASAN
EKONOMI, TEKNOLOGI DAN KESIAPAN SISWA DI SDN SUNGAI MIAI 8
BANJARMASIN**

Nazwa Aprina¹, Maulida Irmayanti², Herliani³, Khusnul Hatimah⁴, Diani Ayu
Pratiwi⁵, Aslamiah⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹nazwaaprina15@gmail.com, ²maulidairmayanti1@gmail.com,

³herliani1003@gmail.com, ⁴khusnulhatimah740@gmail.com,

⁵diani.pratiwi@ulm.ac.id, ⁶aslamiah@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the disparities in educational support at SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin. The main focus is on economic limitations, access to technology, and students' readiness to participate in the learning process. These disparities pose significant barriers to achieving equitable and quality education for all. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with teachers, students, and parents to identify the main challenges faced. The findings reveal that most students come from low-income families, which limits access to adequate learning facilities at home, such as technological devices and internet connectivity. Furthermore, students' ability to engage in technology-based learning remains low, especially since the implementation of the Merdeka Curriculum, which demands greater independence and creativity. Teachers strive to adapt their teaching methods to better suit students' conditions but are still constrained by limited resources and support. Therefore, strong collaboration between schools, parents, and the government is essential to ensure that every student has equal opportunities to receive a proper education, regardless of economic or technological barriers.

Keywords: Disparities of education, economy factor, student readiness, technology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketimpangan dalam dukungan pendidikan yang terjadi di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin. Fokus utama ditujukan pada faktor ekonomi, akses terhadap teknologi, serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Ketimpangan-ketimpangan ini menjadi penghambat serius dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menggali berbagai tantangan yang dihadapi. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, yang berimbas pada kurangnya sarana belajar di rumah, termasuk perangkat teknologi dan akses internet. Di samping itu, kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran berbasis teknologi masih cukup rendah, terlebih sejak diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menuntut lebih banyak kemandirian dan kreativitas. Para guru berupaya menyesuaikan metode mengajarnya agar lebih sesuai dengan

kondisi siswa, namun masih terbentur oleh keterbatasan fasilitas dan dukungan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah guna memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa terhalang oleh keterbatasan ekonomi maupun teknologi.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendidikan, Faktor Ekonomi, Kesiapan Siswa, Teknologi

A. Pendahuluan

Pendidikan berfungsi sebagai pilar utama dalam kemajuan suatu negara karena melalui pendidikan, masyarakat mampu mengasah pengetahuan, keterampilan, dan cara berpikir untuk menghadapi berbagai tantangan zaman (Isma et al., 2023). Saat memasuki jenjang sekolah dasar, seharusnya anak-anak telah memiliki keterampilan dasar seperti kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Proses belajar diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta komunikasi dan kolaborasi (Agusta & Sa'dijah, 2021). Selain itu, kurikulum yang berfokus dan program seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang agar siswa dapat belajar dari pengalaman langsung dan lingkungan sosial yang ada (Budiono et al., 2023). Selain itu, penerapan teknologi serta peran aktif orang tua sangat diperlukan untuk

menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Proses pembelajaran di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin masih diwarnai berbagai ketimpangan yang cukup kompleks. Sebagian besar siswa kelas 1 belum menguasai kemampuan dasar membaca dan menulis ketika pertama kali masuk sekolah. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pengalaman belajar di taman kanak-kanak sebelumnya. Firdausi et al. (2020) menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan alat yang mendukung suatu pembelajaran. namun, keberadaan sarana dan prasarana di sekolah SDN sungai miai 8 Banjarmasin masih menghadapi kendala dalam pendukung pembelajaran. Minimnya ketersediaan perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet menyebabkan guru kesulitan dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa di kelas awal.

Ketimpangan dalam dukungan dalam pendidikan tersebut harus diatasi. Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, maka akan timbul kesenjangan capaian belajar antar siswa. Anak-anak yang belum siap akan mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran, merasa tidak percaya diri, dan tertinggal dari teman-temannya. Guru pun akan kesulitan menerapkan kurikulum secara utuh karena harus memulai dari hal-hal paling dasar. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa tidak berkembang secara optimal. Bahkan, problematika dalam pelaksanaan P5 kurang maksimal karena kurangnya keterlibatan orang tua dan dukungan fasilitas (Noviani et al., 2023). Dalam jangka panjang, hal ini dapat memperlebar ketimpangan mutu pendidikan, terutama bagi anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi lemah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan tindakan nyata dari berbagai pihak yang terlibat. Pemerintah memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan anak usia dini dengan menyediakan layanan yang terjangkau atau bahkan gratis, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk

memperoleh bekal awal sebelum masuk sekolah dasar. Di sisi lain, sekolah perlu mendapatkan dukungan berupa fasilitas teknologi dan pelatihan bagi guru agar mereka dapat menyusun metode pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa di usia awal. Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar mereka merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak dan memahami pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah. Menurut Hakim & Mustamiroh (2017) peran orang tua dalam membimbing anak tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan terutama kesiapan anak saat memasuki sekolah. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah, kendala-kendala yang ada bisa perlahan teratasi, dan anak-anak dapat mengawali pendidikan dasarnya dengan rasa percaya diri serta motivasi belajar yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelusuri berbagai faktor yang menyebabkan ketimpangan dukungan dalam pendidikan di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin. Fokus utama diarahkan pada aspek ekonomi keluarga, keterbatasan fasilitas

teknologi di sekolah, serta kurangnya kesiapan siswa dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Selain mengidentifikasi permasalahan, penelitian ini juga berupaya menemukan alternatif solusi yang dapat diterapkan guna memperbaiki situasi tersebut dan mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih efektif di jenjang awal sekolah dasar.

Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh faktor-faktor baik internal maupun eksternal, seperti kondisi ekonomi keluarga, pendidikan prasekolah, pola asuh, serta dukungan fasilitas belajar. Firdausi et al. (2020) menggarisbawahi bahwa fasilitas yang memadai merupakan pendukung utama untuk keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mendukung temuan yang ada, tetapi juga memberikan perspektif baru dengan pendekatan kontekstual dalam lingkungan sekolah dasar yang menghadapi berbagai keterbatasan. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan tiga faktor utama ekonomi, teknologi, dan keterlibatan orang tua yang belum banyak ditelaah secara menyeluruh

dalam konteks sekolah dasar negeri di daerah perkotaan yang memiliki keterbatasan.

Selain memperkuat teori yang ada, penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru melalui analisis mendalam mengenai interaksi ketiga faktor tersebut dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran di kelas awal. Diharapkan pendekatan ini bisa membuka perspektif baru dalam merancang strategi pendidikan dasar yang inklusif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan. Inovasi yang ditawarkan oleh penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam menciptakan kesiapan belajar yang merata.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami lebih dalam tentang ketimpangan dukungan pendidikan di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin, terutama yang berkaitan dengan masalah ekonomi, keterbatasan teknologi, dan kesiapan siswa dalam belajar. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling cocok untuk

menggambarkan situasi nyata di sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan terbuka tentang kendala yang dihadapi guru dalam mengajar, serta pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran di tengah keterbatasan yang mereka alami. Guru menceritakan berbagai tantangan saat harus menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi siswa yang beragam, sementara siswa menyampaikan pengalaman mereka dalam belajar, terutama saat menghadapi keterbatasan alat belajar atau koneksi internet.

Setelah data terkumpul, peneliti mulai memilah dan menyederhanakan informasi, lalu menyusunnya agar mudah dianalisis dan ditarik kesimpulannya. Dari proses tersebut, muncul beberapa poin penting, misalnya keterbatasan ekonomi yang membuat siswa kesulitan membeli alat tulis atau buku, kendala dalam mengakses teknologi karena tidak semua siswa memiliki gawai atau internet, serta kesiapan belajar siswa yang bervariasi tergantung pada lingkungan rumah dan dukungan dari orang tua. Ketiga hal ini menjadi fokus

utama dalam memahami tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin mulai menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap sejak tahun 2024, dimulai dari kelas 1 dan kelas 4. Pada tahun 2025, kurikulum ini telah dilaksanakan secara penuh dari kelas 1 hingga kelas 6. Kurikulum ini membawa pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, termasuk melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, dalam proses implementasinya, sekolah menghadapi beberapa kendala signifikan terkait ketimpangan dukungan pendidikan. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 8 mengungkapkan tiga tantangan utama dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah tersebut, yaitu 1) Keterbatasan ekonomi; 2) Keterbatasan akses teknologi; dan yang terakhir adalah 3) Ketidaksiapan siswa memasuki sekolah dasar.

Ketiga faktor ketimpangan ini saling berkaitan dan menciptakan tantangan kompleks dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berikut adalah pemaparan lebih lanjut tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

1. Keterbatasan Ekonomi

Keterbatasan ekonomi memberikan dampak dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program P5 ini sering kali memerlukan dan dalam pelaksanaannya. Program tersebut memerlukan biaya, sedangkan sekolah memiliki keterbatasan dana dan mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Meskipun sekolah menerima dana BOS, sebagian besar dana tersebut digunakan untuk membayar gaji guru honorer yang jumlahnya cukup banyak, sehingga anggaran untuk pelaksanaan P5 menjadi terbatas. Sekolah berupaya mencari alternatif pendanaan, misalnya dengan mengajak kerja sama orang tua siswa, namun hal ini terkendala oleh kondisi ekonomi mereka yang kurang mampu. Akibatnya, pelaksanaan P5 tidak

dapat berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan dalam semangat Kurikulum Merdeka.

2. Keterbatasan Akses Teknologi

Keterbatasan dalam akses teknologi menjadi salah satu kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, mengingat teknologi berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Kendala ini sangat terasa terutama pada masa awal penerapan Kurikulum Merdeka, ketika sekolah belum memiliki sarana pendukung yang memadai. Meskipun saat ini sekolah telah memperoleh bantuan berupa laptop dan proyektor, keterbatasan tetap dirasakan karena jumlah perangkat yang tersedia belum sebanding dengan jumlah kelas yang ada, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Kegiatan pembelajaran berbasis teknologi, seperti kuis digital, masih dilakukan secara terbatas, dan penggunaan gawai pribadi juga menjadi tantangan karena banyak siswa yang tidak memilikinya, mengingat mayoritas berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah.

3. Ketidaksiapan Siswa Memasuki Sekolah Dasar

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, tes calistung (baca, tulis, dan berhitung) diadakan sebagai syarat masuk Sekolah Dasar (SD), sehingga banyak siswa kelas 1 belum memiliki kemampuan calistung tersebut. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh tidak adanya pengalaman belajar di jenjang pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak sebelum memasuki SD, serta minimnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar calistung di rumah. Kurangnya kesiapan inilah yang membuat siswa belum siap secara akademik untuk mengikuti pembelajaran di SD. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal, dan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTs) karena kemampuan siswa masih sangat dasar. Selain itu, penerapan diferensiasi pembelajaran juga menjadi tantangan karena perbedaan kemampuan siswa yang sangat beragam. Sebagai upaya, guru berusaha memberikan pembelajaran calistung secara individual kepada siswa, namun hal ini tidak dapat dilakukan secara maksimal karena guru juga memiliki kesibukkan lainnya.

Keterbatasan Ekonomi

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah inovasi yang diperkenalkan sebagai komponen baru dalam Kurikulum Merdeka. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan P5 di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih dihadapkan pada berbagai kendala (Yovinda et al., 2024; Budiono et al., 2023). Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan ekonomi. Dalam penelitian yang diungkapkan Afriatmei et al. (2023) bahwa dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan subtema kearifan lokal, ditemukan berbagai hambatan dalam implementasinya. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, tingginya biaya yang dibutuhkan, serta kurangnya pemahaman terhadap tema yang akan diterapkan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 8 yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi ini berdampak langsung pada pelaksanaan P5, yang sering kali memerlukan dana tambahan untuk kegiatan seperti kunjungan ke lokasi tertentu, pembuatan produk, dan berbagai

aktivitas lainnya. Sejalan dengan pendapat Rahmadani et al. (2024), pelaksanaan P5 memang membutuhkan dukungan dana, sarana dan prasarana yang memadai, serta ketersediaan alat dan bahan baku yang harus disiapkan oleh pihak sekolah.

Sayangnya, kondisi ekonomi sekolah yang terbatas mempersulit pemenuhan kebutuhan tersebut. Sementara itu, harapan untuk mendapatkan dukungan dana dari orang tua siswa juga menjadi tantangan tersendiri, karena mayoritas peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menyebabkan pihak sekolah kesulitan untuk mengajak orang tua bekerja sama dalam hal pembiayaan program. Yunazar et al. (2023) menyatakan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam mengakses fasilitas belajar yang memadai. Hal ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran P5 yang berbasis proyek, karena kegiatan yang dilakukan sering kali bersifat praktis dan memerlukan dukungan pembiayaan. Akibatnya,

keterbatasan ekonomi kerap menjadi hambatan bagi peserta didik dalam menyelesaikan proyek secara optimal.

Dalam kondisi tersebut, guru dituntut untuk berpikir kreatif dan mencari solusi agar pelaksanaan P5 tetap dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, seperti meminta orang tua untuk mendampingi anaknya ketika melakukan kunjungan ke suatu tempat untuk proyek P5 tersebut. Upaya ini mencerminkan semangat dan komitmen para pendidik dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum merdeka di tengah berbagai keterbatasan yang ada. Kepala sekolah SDN Sungai Miai 8 menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat dipengaruhi oleh kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk dukungan dari pemerintah, sekolah, dan orang tua. Jika hanya sekolah yang berupaya, tanpa adanya bantuan dengan lingkungannya sekitar, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara semua pihak agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan bermakna bagi siswa

Keterbatasan Akses Teknologi

Pada abad ke-21 atau era Revolusi Industri 4.0, kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, salah satunya melalui pengembangan kurikulum. Teknologi memiliki berbagai manfaat dalam dunia pendidikan. teknologi pendidikan dapat mempermudah guru dalam mengajar peserta didik dengan hasil yang lebih optimal, namun keberadaanya menghadirkan tantangan besar bagi pendidik untuk menguasai berbagai alat teknologi, terutama di daerah dengan akses terbatas. Selain itu, dalam penerapannya di tingkat sekolah dasar tidak lepas dari berbagai tantangan (Nento, 2023; Saputra, 2020; Wahyudi & Jatun, 2024). Seperti yang dialami di SDN Sungai Miai 8 yaitu keterbatasan akses teknologi meliputi minimnya ketersediaan perangkat teknologi, seperti komputer, laptop, dan proyektor menyebabkan guru kesulitan dalam menyajikan pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Dalam kurikulum merdeka, penggunaan teknologi menjadi salah

satu aspek yang diutamakan. Oleh karena itu, keterbatasan akses terhadap teknologi tersebut menghambat optimalisasi implementasi kurikulum.

Meskipun sekolah telah menerima bantuan berupa laptop dan proyektor dari pemerintah dan dana BOS, penggunaan teknologi masih terbatas. Kegiatan pembelajaran berbasis teknologi seperti kuis digital atau ulangan berbasis komputer baru bisa dilakukan secara terbatas, dan penggunaan gawai pribadi seperti HP menjadi kendala karena banyak siswa yang tidak memilikinya. Kesenjangan digital ini berdampak pada ketidakmerataan kesempatan siswa dalam mengakses pembelajaran yang berbasis teknologi. Oleh sebab itu, diperlukan tambahan dukungan dalam bentuk akses teknologi yang lebih memadai agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal dan mendukung proses pembelajaran yang inovatif serta relevan dengan kebutuhan siswa di era saat ini. Keterbatasan teknologi tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga menghambat perkembangan keterampilan digital siswa sejak dini.

Ketidaksiapan Siswa

Kesiapan anak dalam memasuki Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat penting dan harus dipahami oleh orang tua. Ketika kesiapan ini tidak diperhatikan, maka saat anak memasuki jenjang Sekolah Dasar akan muncul berbagai permasalahan. Misalnya, terdapat anak yang mampu menjawab pertanyaan secara lisan namun mengalami kesulitan dalam membaca, atau ada pula anak yang mampu membaca dan menghitung tetapi masih kesulitan memahami materi pembelajaran. Secara umum, kesiapan dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi dan sikap seseorang untuk menanggapi serta mempraktikkan suatu kegiatan, yang mencakup aspek mental, keterampilan, dan sikap yang perlu dimiliki dan dipersiapkan. Dalam konteks kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar, hal ini berarti anak telah mencapai kematangan yang memadai untuk mengikuti proses belajar di tingkat tersebut, baik dari segi kognitif, sosial-emosional, maupun keterampilan dasar (Ramadhini & Nasution, 2022; Pratiwi, 2018)

Kesiapan anak untuk bersekolah memiliki dampak terhadap anak itu sendiri. Anak yang telah siap secara

menyeluruh mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lebih lancar, tidak mudah merasa tertekan, dapat menyelesaikan tugas dengan baik, serta akan mengalami perkembangan yang lebih baik di jenjang pendidikan berikutnya.. Sebaliknya, jika anak belum memiliki kesiapan yang memadai, mereka bisa mengalami tekanan atau frustrasi ketika berada di lingkungan akademik. Frustrasi ini dapat terlihat melalui perilaku seperti menarik diri dari interaksi sosial, menunjukkan sikap tidak peduli, mengalami keluhan fisik, atau mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Marwati et al., 2017; Mariyati, 2017).

Ketidaksiapan siswa dalam memasuki Sekolah Dasar juga menjadi salah satu bentuk ketimpangan dukungan yang ditemukan di SDN Sungai Miai 8. Sebagian besar siswa kelas 1 belum memiliki kemampuan dasar seperti membaca dan menulis saat pertama kali masuk sekolah. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh tidak adanya pengalaman belajar di pendidikan anak usia dini, seperti taman kanak-kanak, sebelum masuk SD. Faktor ekonomi keluarga yang berada pada kategori menengah ke

bawah menjadi alasan utama, di mana orang tua cenderung langsung menyekolahkan anak ke tingkat dasar demi menghemat biaya. Hal ini menjadikan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS karena kemampuan siswa yang masih sangat dasar dan kesulitan menerapkan diferensiasi pembelajaran karena variasi kemampuan siswa yang sangat berbeda, mulai dari yang belum mengenal huruf hingga yang sudah bisa membaca. Hal ini membutuhkan modifikasi alokasi waktu jam pelajaran dan penyederhanaan modul ajar tanpa mengurangi esensi kurikulum.

Rukayah et al. (2024) menekankan pentingnya kesiapan psikologis dan sosial bagi anak sebelum memasuki tingkat sekolah dasar. Di sisi lain, Putri (2016) menyoroti dampak pola asuh pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Sehingga perlunya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, tidak hanya menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Peran orang tua dalam masa perkembangan di usia anak-anak sangat penting, sehingga keterlibatan orang tua dalam pembelajaran juga

patut untuk diperhatikan (Anah et al., 2024). Dengan demikian, ketimpangan dukungan yang dihadapi di SDN Sungai Miai 8 menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk memastikan kesiapan anak dalam menghadapi dunia pendidikan formal. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya kesiapan anak dalam menghadapi dunia sekolah dasar. Ketidaksiapan ini dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat anak tertinggal dengan teman-teman sebayanya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin masih menghadapi tantangan serius yang bersumber dari ketimpangan dukungan pendidikan. Tiga aspek utama yang menjadi penghambat ialah kondisi ekonomi keluarga siswa yang sebagian besar kurang mampu, keterbatasan fasilitas teknologi baik di sekolah maupun di rumah, serta rendahnya kesiapan akademik siswa pada tahap awal memasuki sekolah dasar. Keterbatasan ekonomi

menyebabkan minimnya alat bantu belajar, termasuk perangkat digital yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang kini lebih menekankan pada penggunaan teknologi. Di sisi lain, kesiapan siswa yang masih rendah, terutama dalam aspek kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, menyulitkan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak masih perlu ditingkatkan, mengingat peran keluarga sangat penting dalam membentuk kesiapan dan semangat belajar anak.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, perlu dibangun kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan pemerintah. Upaya ini dapat berupa peningkatan layanan pendidikan prasekolah, pengadaan fasilitas penunjang pembelajaran, serta pelibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak. Dengan sinergi yang terjalin baik, diharapkan semua siswa dapat memperoleh hak atas pendidikan yang layak dan setara, tanpa terhalang oleh keterbatasan ekonomi maupun akses teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1286–1292.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5289>
- Agusta, A. R., & Sa'dijah, C. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402.
<https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- Anah, A., Dwi Lestari, G., & Yulianingsih, W. (2024). Partisipasi Orang Tua dalam Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1131–1144.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.545>
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410–420.
- Firdausi, M., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Dasar Terkait Kebijakan Standar Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 158–163.

- Hakim, S. N., & Mustamiroh, N. (2017). Kesiapan Anak Memasuki Sekolah Dasar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 1(1), 9–20.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). *Jurnal Pendidikan Terapan*, 01(3), 11–28.
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG, halaman*, 331–334.
- Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2017). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang Tahun 2016. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 93–108.
<https://doi.org/10.30653/001.201711.8>
- Nento, F. (2023). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1).
- Noviani, L., Setyowibowo, F., & Wahyono, B. (2023). L Penguatan Kompetensi Guru Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 90–95.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13.
- Putri, S. A. P. (2016). Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(3).
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(3), 1175–1187.
- Ramadhini, F., & Nasution, L. A. A. (2022). Pengukuran Kesiapan Sekolah : Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 16–35.
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i1.5274>
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801.
- Saputra, A. (2020). Pendidikan Dan Teknologi: Tantangan Dan Kesempatan. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 21–33.
- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 444–451.
- Yovinda, A. N., Masbirorotni, & Mulyadi. (2024). *Pelaksanaan P5 Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)*. 8, 48217–48221.
- Yunazar, R., Aranssy, A. P., Utami, D. P., Irsandhi, M. M., & Karimah, W. Al. (2023). Analisis Tematik Hambatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edutech Journal of Educational Tecnology*, 22(3), 295–310.